

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) merupakan negara *superpower* yang senantiasa menyebarkan hegemoni dan pengaruhnya ke seluruh dunia, termasuk diantaranya di wilayah Timur Tengah. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat di wilayah Timur Tengah pada saat ini umumnya beraliansi dengan negara-negara muslim monarki, seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, dan Kuwait, atau negara muslim demokrasi yang pro-AS, seperti Mesir dan Turki. Namun, AS juga memiliki hubungan yang erat dengan negara Israel yang berpenduduk mayoritas Yahudi.

Awal mula berdirinya negara Israel adalah dengan masuknya imigran Yahudi dalam jumlah besar ke Palestina, dimana sebagian besar imigran Yahudi berasal dari Eropa dan pernah mengalami persekusi dan genosida Holocaust oleh rezim Nazi Jerman pada masa PD II, dan berbagai macam kasus persekusi lainnya di Eropa pada masa-masa sebelumnya. Selain itu, pada abad ke-19 dan 20, mulai bermunculan gerakan zionisme di Eropa dengan cita-cita untuk mendirikan negara khusus bagi orang Yahudi (*Jewish State*) di wilayah Timur Tengah. Tokoh Yahudi zionis yang berhasil meletakkan dasar zionisme secara institusional antara lain Theodor Herzl dan Chaim Weizmann. (Katz, 1973)

Bagi orang Yahudi dan sebagian orang Kristen memiliki pandangan bahwa tanah Israel di wilayah Palestina merupakan “Tanah yang Dijanjikan oleh Tuhan”, dan dilihat dari adanya pengaruh dari nabi-nabi terdahulu yang memiliki keterikatan dengan bangsa Yahudi, seperti nabi Ibrahim (AS), Musa (AS), Daud (AS), dan Sulaiman (AS). Bangsa Yahudi pada zaman dahulu pernah mendiami tanah Palestina dan menyebutnya dengan nama Israel, Kanaan, Judea, Samaria, dan Galilea. Namun, akibat dari adanya pendudukan Imperium Romawi sekitar 2.000 tahun lalu, dan dihancurkannya Kuil Sulaiman di Yerusalem menyebabkan bangsa Yahudi melakukan eksodus dari wilayah negara mereka dan berdiaspora ke seluruh dunia. Meskipun sebagian kecil bangsa Yahudi masih mendiami wilayah tersebut, namun migrasi Yahudi dalam jumlah besar tidak dilakukan sampai abad ke-19 dan 20. (Raghib, 2017).

Sejak kemerdekaan Israel pada tahun 1948 hingga sekarang, negara Israel yang berdiri dengan fondasi utama sebagai negara demokrasi bagi orang Yahudi selalu mendapatkan

ancaman dari negara-negara mayoritas Arab Muslim di Timur Tengah, terutama karena Israel mendirikan dan memperluas wilayah negaranya dengan menganeksasi teritori Palestina, dan dalam prosesnya banyak melakukan pelanggaran HAM dan kejahatan kemanusiaan kepada warga Arab Palestina. Berdirinya negara Israel melahirkan konflik-konflik di kawasan Timur Tengah, antara lain, konflik Israel-Palestina, perang Arab-Israel 1948, konflik Suez 1956, Perang Enam Hari 1967, perang Yom Kippur 1973, perang Lebanon 1982 dan 2006, dan konfrontasi AS dan Israel terhadap Iran. Selain itu, adanya negara Israel memicu kemunculan kelompok-kelompok perlawanan anti-Israel. (Alam, 2009).

Pada masa Perang Dingin, AS juga menjadikan Israel sebagai sekutu dalam menghadapi gerakan nasionalisme Arab yang didukung oleh Uni Soviet, dan untuk membendung pengaruh Uni Soviet di Timur Tengah. Pasca Perang Dingin hingga sekarang, AS menjadikan Israel sebagai mitra utama untuk mengamankan pengaruh dan kepentingan AS di kawasan Timur Tengah, untuk menghadapi *War on Terror*, konflik penggulingan rezim di beberapa negara Timur Tengah, ancaman Iran terhadap AS dan Israel, serta kerjasama bilateral. (Alam, 2009) Selain itu, Israel merupakan penerima bantuan luar negeri AS dengan jumlah terbesar sejak PD II dengan nilai total mencapai US\$ 146 milyar. Bentuk bantuan itu sebagian besar disalurkan dalam bentuk bantuan militer (Sharp, 2020).

AS dan Israel memiliki hubungan erat khusus yang bertahan lama. Hubungan itu didasarkan pada *hard foundation* dan *soft foundation*. *Hard foundation* dalam hubungan AS-Israel adalah kepentingan strategis dan pengaruh politik dari kelompok Yahudi dan Kristen Evangelikal. *Soft foundation* meliputi kesamaan dalam sejarah pembangunan negara, kesamaan nilai-nilai (demokrasi), dan opini publik yang mendukung (Gilboa, 2020).

Dalam pemerintahan Amerika Serikat, kelompok-kelompok kepentingan atau lobi secara aktif berperan membentuk kepentingan nasional AS, dengan meyakinkan para pejabat dan presiden untuk mengambil kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka, termasuk kebijakan luar negeri dan dukungan untuk melakukan perang. Kepentingan nasional AS selama beberapa dekade ini, terutama mengenai kebijakan Timur Tengah selalu terpusat pada hubungan dengan Israel. Adanya dukungan AS yang setia pada Israel dan usaha-usaha untuk menyebarkan demokrasi, terutama di wilayah Timur Tengah dinilai telah menimbulkan ketegangan antara dunia Arab dan Islam, dan membahayakan keamanan AS. Dorongan kebijakan AS di kawasan Timur Tengah sebagian besar disebabkan adanya Lobi Israel dalam pemerintahan AS.

Mayong Pambangkit, 2022

PENGARUH LOBI ISRAEL TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS MENGENAI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA PEMERINTAHAN DONALD J. TRUMP (2016-2020)

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Selebihnya AS memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dari sektor perusahaan perminyakan (*big oil*) dan industri persenjataan (*Military Industrial Complex/MIC*). (Mearsheimer & Walt, 2007).

Adanya dukungan kuat AS kepada Israel melalui Lobi Israel di AS juga pernah diakui oleh pemimpin Israel sendiri, seperti Perdana Menteri (PM) petahana Benjamin Netanyahu yang pernah mengatakan “*America is a thing you can move very easily, moved in the right direction. They won't get in the way.*” PM Israel sebelumnya, Ariel Sharon juga pernah mengatakan “*Every time we do something you tell me America will do this and will do that...don't worry about American pressure; I tell you, we, the Jewish people, control America and the American people know it!*” (Ghiraldi, 2019).

Komunitas Yahudi Amerika bersama dengan lobi pro-Israel memberikan salah satu pengaruh domestik paling kuat pada kebijakan luar negeri Amerika. Hal ini sebagian disebabkan oleh sifat sistem politik Amerika yang integratif dan rentan terhadap tekanan agama dan etnis dan sebagian karena kegiatan lobi pro-Israel yang sangat terorganisir dan didanai dengan baik. Seperti yang telah dibahas di bab satu, sebagai hasil dari sejarah Yahudi dan integrasi awal ke dalam masyarakat Amerika, sistem politik memfasilitasi mobilitas sosio-ekonomi mereka dan beroperasi dengan cara yang meningkatkan nilai dan kepentingan mereka (Mansour, 1994).

Kelompok lobi Israel adalah persekutuan dari para individu dan organisasi, baik Yahudi maupun non-Yahudi yang bekerja secara aktif untuk menggerakkan kebijakan luar negeri AS ke arah yang pro-Israel. Lobi Israel juga didefinisikan sebagai koalisi tidak terikat berupa organisasi dan individu yang bekerja secara aktif untuk mempengaruhi kebijakan AS ke arah yang pro-Israel. Selain itu, lobi Israel ini memberikan dorongan kepada pemerintah dan masyarakat AS untuk memberikan bantuan materi dan mendukung kebijakan yang menguntungkan bagi kepentingan Israel. Kelompok lobi ini tidak bersifat organisasi tunggal dan tidak memiliki kepemimpinan yang terpusat, artinya kelompok lobi ini bentuknya dapat berupa berbagai macam organisasi atau individu yang memiliki tujuan tertentu. Lobi Yahudi atau Lobi Israel merupakan lobi etnis paling berpengaruh di AS saat ini dengan perhatian sebagian besar menyangkut isu-isu yang berkaitan dengan negara Israel dan Timur Tengah secara umum. Di AS, organisasi lobi Israel rata-rata terdiri dari organisasi Yahudi, seperti America-Israel Public Affairs Committee (AIPAC), American Jewish Congress (AJC), Zionist Organization of America (ZOA), Anti Defamation League (ADL), Israel Policy Forum (IPF), American Jewish Committee, Religious

Mayong Pambangkit, 2022

PENGARUH LOBI ISRAEL TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS MENGENAI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA PEMERINTAHAN DONALD J. TRUMP (2016-2020)

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Action Center of Reform Judaism, Americans for a Safe Israel, American Friends of Likud, Mercaz-USA, Hadassah, Friends of Israel Defense Forces, dan lain-lain (Mearsheimer & Walt, 2007). Secara total, terdapat 774 organisasi pro-Israel di AS tahun 2007 (Fleisch & Sasson, 2012).

Walaupun mayoritas organisasi lobi pro-Israel berasal dari organisasi Yahudi, tetapi terdapat juga kelompok Kristen pro-Zionisme. Salah satu organisasi Kristen pro Israel dan paling kuat di AS bernama *Christians United for Israel* (CUFI). Didirikan pada tahun 2006, CUFI merupakan organisasi pro Israel terbesar di AS dengan jumlah anggota mencapai lebih dari 10 juta jiwa. CUFI bekerja untuk menggalang dukungan warga AS untuk mendukung keberlangsungan negara Israel dan kaum Yahudi. Selain itu, CUFI bekerja untuk melawan segala bentuk kasus dan sentimen antisemitisme (CUFI, n.d.). Para anggota dan simpatisan CUFI percaya bahwa Israel secara alkitabiah memiliki mandat kekuasaan atas Tanah Suci, meliputi wilayah Yordania, Lebanon, dan Mesir. Mengakui kedaulatan negara Palestina dan tidak memberikan tanah untuk Israel sama dengan melanggar ajaran agama dan pandangan dunia mereka secara teologis. Penafsiran Injil mereka secara jelas menolak perjanjian kepemilikan tanah untuk Palestina. Para anggota dan simpatisan CUFI berpendapat bahwa pihak-pihak yang tidak mengkritisi Israel serta mendukung kebijakan keamanan dan perluasan wilayah Israel akan membuat AS menjadi makmur dan diberkati. Dukungan kuat mereka terhadap kebijakan Israel adalah untuk memenuhi nubuatan akhir zaman dan membantu AS dalam perang melawan teroris (Blumenthal, 2006).

Selain dari organisasi Yahudi dan Kristen, beberapa organisasi *think tank* seperti Jewish Institute of National Security Affairs (JINSA), Middle East Forum (MEF), dan Washington Institute for Near East Policy (WINEP) yang secara aktif mengemukakan pandangan politik dan penelitian mereka dalam mendukung kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah berpihak kepada Israel. Selibhnya, para pendukung Israel di AS dapat berupa individu, pejabat, dan para tokoh elit, baik Yahudi maupun non-Yahudi yang memberikan dukungan atau kontribusi ke badan-badan pro-Israel, dan media-media massa di AS yang menyuarakan dukungan terhadap Israel. (Mearsheimer & Walt, 2007) (McCormick, 2012).

Menurut Barberis, konsep dukungan AS terhadap Israel didasarkan pada (1) Kesan dari Israel sebagai Daud (David) melawan Jalut (Goliath). Jalut merupakan gambaran dari negara-negara Arab yang menjadi mayoritas penduduk Timur Tengah, (2) Israel adalah benteng

Mayong Pambangkit, 2022

PENGARUH LOBI ISRAEL TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS MENGENAI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA PEMERINTAHAN DONALD J. TRUMP (2016-2020)

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

demokrasi di tengah-tengah autokrasi, (3) hubungan sosiokultural antara Israel dan negara-negara Barat, khususnya AS, (4) keperluan untuk menjaga Israel dari pemerintahan Arab radikal dan kehadiran Uni Soviet di Timur Tengah, (5) penerimaan orang Yahudi sebagai kelompok etnik di AS yang produktif, (6) kekhawatiran negara-negara Barat bila dianggap anti Semit, (7) perasaan bersalah dan simpati yang timbul akibat kenangan peristiwa pembantaian Yahudi (Holocaust) oleh rezim Nazi Jerman, dan (8) keperluan untuk membuktikan komitmen AS. (Barberis, 1976).

Kekuatan Israel di AS dimanifestasikan dalam perkumpulan atau tindakan dimana para pejabat pemerintahan AS menyatakan kesetiaan mereka terhadap negara Israel. Kesetiaan pejabat pemerintahan AS ini dapat dilihat dari konferensi tahunan atau pertemuan dengan lembaga-lembaga pro-Israel setiap tahunnya. Sebagian besar presiden AS beserta jajaran pejabat AS pun juga memiliki sikap pro-Israel dan tunduk kepada lobi Israel tersebut. Lobi tersebut bekerja secara bipartisan, yaitu mereka mempengaruhi para pejabat AS yang berasal dari dua partai politik utama di AS, yaitu Partai Demokrat dan Partai Republikan (Petras, 2006).

Untuk mendapatkan pengaruh, kelompok etnis, menurut Tony Smith, memiliki tiga sumber daya penting: (1) kemampuan mereka untuk memberikan suara dalam pemilu di wilayah-wilayah penting, (2) kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi kampanye kandidat pejabat, dan (3) kemampuan mereka untuk berorganisasi dan melobi pada isu-isu penting. (Smith dalam McCormick, 2012).

Dari ketiga kriteria ini ada beberapa faktor bagaimana lobi Yahudi bisa begitu efektif. Pertama, populasi Yahudi Amerika cenderung terkonsentrasi di beberapa negara bagian kunci. Negara bagian di sepanjang pantai timur (New York, New Jersey, Florida, dan pada tingkat lebih rendah Maryland dan Massachusetts) cenderung memiliki konsentrasi pemilih Yahudi yang besar seperti halnya negara bagian California, Illinois, dan Ohio. Orang Yahudi cenderung berpartisipasi dalam proses politik pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada kelompok lain dalam masyarakat Amerika. Sehingga calon presiden kemungkinan akan peka terhadap kepentingan pemilih Yahudi di negara-negara bagian ini, terutama karena negara-negara bagian ini memiliki jumlah suara elektoral yang besar dan terutama di negara-negara yang memiliki persaingan ketat dalam pemilihan nasional. Kedua, komunitas Yahudi dan kelompok lobi pro-Israel menyediakan dana kampanye dalam jumlah besar untuk pemilihan kongres dan presiden. Ketiga, AIPAC memiliki struktur organisasi terstruktur dan efisien yang beroperasi di

Mayong Pambangkit, 2022

PENGARUH LOBI ISRAEL TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS MENGENAI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA PEMERINTAHAN DONALD J. TRUMP (2016-2020)

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Washington DC. AIPAC memiliki banyak aktivis di seluruh AS, sehingga posisinya strategis dalam gerakan akar-rumput untuk memberi respons kepada Kongres dan pejabat penting AS kapan saja. Selain itu, AIPAC mengikat diri mereka menjadi jaringan pembuat keputusan yang penting di Washington DC. Keterlibatan erat AIPAC dalam kepemimpinan AS ditandai dengan banyaknya pejabat yang menghadiri konferensi AIPAC. (McCormick, 2012).

Kekuatan lobi pro-Israel yang diperkuat oleh persepsi pentingnya suara Yahudi Amerika. Menurut Walter Eytan, keamanan Israel bertumpu pada dua pilar, yaitu pada tentara dan komunitas Yahudi di AS (Eytan, 1958). Penekanan yang diberikan pada suara Yahudi Amerika terlihat unik karena ketika mempertimbangkan betapa relatif sedikitnya jumlah orang Yahudi di Amerika. Di AS sendiri hanya terdapat 5,8 juta orang Yahudi dewasa pada tahun 2020, yang hanya merupakan 2,4% dari total populasi dewasa AS (Pew Research, 2021). Kunci keefektifan kinerja lobi Israel terletak pada pengaruh mereka dalam Kongres AS. Tidak seperti negara-negara lain, Israel adalah negara yang kebal terhadap kritik di dalam pemerintahan AS. Pemerintahan di AS terdiri dari unsur eksekutif dan legislatif, maka untuk mendapatkan simpati dari pemerintah secara lebih mendalam, para pelobi pro-Israel menggunakan taktik melobi yang berbeda-beda sesuai organisasinya (Mearsheimer & Walt, 2007). Lobi Israel memiliki dampak besar tidak hanya pada kebijakan luar negeri AS, tetapi juga pada media berita, dalam kampanye politik, dan pada akademisi. Mereka juga memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi AS dan bagaimana sumber daya pemerintah dialokasikan di tingkat lokal, negara bagian dan federal. Banyak dari dampak itu bersifat negatif karena dapat mengeluarkan biaya kepada pembayar pajak Amerika yang tidak bersedia menjadi bagian dari gerakan pro-Israel, atau akan menentang dukungan semacam itu untuk Israel (Smith, 2016).

Lobi Israel ini juga bekerja dalam mengarahkan kebijakan domestik dan luar negeri presiden dan pemerintahan AS, termasuk diantaranya presiden AS ke-45, yaitu Donald J. Trump. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan membahas tentang isu-isu kebijakan luar negeri AS pada masa pemerintahan Donald Trump (2016-2020) yang dipengaruhi oleh lobi Israel, yaitu kebijakan luar negeri AS terhadap konflik Israel-Palestina.

I.2. Rumusan Masalah

Lobi Israel adalah merupakan kelompok kepentingan yang tidak bisa dipisahkan dari pemerintahan Amerika Serikat. Lobi Israel ini banyak memberikan kontribusi bagi kepentingan

nasional AS, Israel, dan kebijakan luar negeri yang diambil oleh AS. Lobi Israel ini dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh Presiden AS, Kongres, dan para politikus AS. Maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh lobi Israel terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah pada masa pemerintahan Donald J. Trump.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana lobi Israel bekerja dalam Pemerintahan Amerika Serikat dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap konflik Israel-Palestina pada masa pemerintahan Donald J. Trump.

I.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain:

1. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang bagaimana lobi Israel dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap konflik Israel-Palestina pada masa pemerintahan Donald J. Trump.

2. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan referensi penelitian mengenai isu bagaimana lobi Israel dalam pemerintahan Amerika Serikat dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri AS terhadap konflik Israel-Palestina pada masa pemerintahan Donald J. Trump.

I.5. Sistematika Penulisan

Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Mayong Pambangkit, 2022

PENGARUH LOBI ISRAEL TERHADAP KEBIJAKAN LUAR NEGERI AS MENGENAI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA PEMERINTAHAN DONALD J. TRUMP (2016-2020)

UPN Veteran Jakarta, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Bab ini berisi tentang pembahasan tinjauan pustaka (*literature review*), teori, dan konsep yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini. Peneliti melakukan studi literatur untuk mencari penelitian-penelitian lain yang mengangkat topik serupa dengan yang diambil oleh peneliti. Kemudian, di bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan konsep yang dipakai oleh peneliti dalam membahas topik yang diangkat. Selanjutnya akan dijelaskan juga tentang alur pemikiran dan asumsi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, bab ini membahas tentang jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, beserta waktu dan pelaksanaan penelitian.

BAB IV: LOBI ISRAEL DALAM PEMERINTAHAN AMERIKA SERIKAT

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai sejarah itu lobi Israel dalam pemerintahan Amerika Serikat (AS), bagaimana cara kerjanya, dan apa pengaruhnya bagi pemerintahan AS. Selain itu, bab ini akan membahas tentang sejarah hubungan AS dan Israel dalam bidang politik.

BAB V: PERANAN LOBI ISRAEL DALAM MEMPENGARUHI KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA MASA PEMERINTAHAN PRESIDEN DONALD J. TRUMP

Bab ini membahas tentang peranan lobi Israel dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri AS, khususnya pada masa pemerintahan presiden AS Donald J. Trump dalam menghadapi isu konflik Israe-Palestina.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang referensi-referensi sumber data yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian ini. Referensi tersebut berupa sumber dari buku, berita, jurnal, dan analisis oleh peneliti/penulis lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diambil.